

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang lebih menekankan aspek rohani ketimbang aspek jasmani. Selain itu, Tasawuf juga lebih menekankan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia. Para ahli tasawuf yang disebut seorang sufi lebih mempercayai keutamaan spiritual daripada dunia material karena menurut sufi dunia spiritual lebih hakiki dan real dibandingkan dengan dunia jasmani. Menurut mereka akhir dari segala yang ada ini yang disebut Tuhan juga bersifat spiritual.¹

Hakikat manusia terletak pada rohnya, sehingga manusia akan merasa terasing hidup di dunia ini karena sesungguhnya alam rohani tempat roh atau jiwa manusia. Ulama-ulama tasawuf memulai jalan spiritual dalam pencarian untuk kembali kepada Tuhan, namun, karena Tuhan sebagai tujuan akhir perjalanan manusia bersifat rohani, maka manusia harus berjuang untuk melewati rintangan-rintangan materi agar rohnya menjadi suci, karena Allah yang Maha Suci hanya bisa didekati oleh yang suci. Oleh karena itu manusia berusaha untuk menyucikan hati dengan bertasawuf.

¹Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta, PT. Gelora Aksara Pratama: 2006), 2

Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari bagaimana membersihkan jiwa sesuai tuntunan al-Qur'an.² Tasawuf mulai masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Islam. Penyebaran Islam di Indonesia dikenalkan oleh ulama-ulama tasawuf yang memiliki jaringan sosial melalui perdagangan. Tasawuf terus menyebar ke berbagai wilayah Indonesia termasuk Kalimantan Selatan dan seiring berjalannya waktu, agama Islam terus berkembang, penganutnya terus bertambah dan ajaran tasawuf terus meluas.

Pada hakikatnya, banyak cara yang bisa ditempuh seseorang dalam bertasawuf, diantaranya melalui tarekat. Tarekat mengalami perkembangan yang pesat di Indonesia. Tarekat dianggap sebagai jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah ditengah hiruk pikuk problem duniawi. Kondisi carut marut akhlak masyarakat yang memprihatinkan membuat sebagian umat Islam untuk menjadikan tarekat sebagai solusinya. Tarekat mampu membuka ketentraman hati dan ketenangan jiwa yang berpengaruh terhadap hubungan manusia terhadap Tuhan maupun terhadap sesama, demikian juga halnya dengan kelompok-kelompok gerakan Islam seperti NU, Muhammadiyah, Jemaah Tabligh dan Shalawat Wahidiyah merupakan satu diantaranya.

Shalawat Wahidiyah, sebagaimana shalawat pada umumnya, ia mengandung do'a-do'a kepada Allah swt. yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Shalawat diyakini bisa menjadi sebuah *wasilah* (perantara) untuk mendapatkan *syafaat* (pertolongan) dari Nabi untuk yang membacanya. *Wasilah* memiliki peran penting dalam dunia tasawuf dan merupakan jalan untuk

²Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta 1998), 28

menuju Allah swt sehingga tidak heran jika setiap aliran tasawuf hampir bisa dipastikan terdapat unsur bacaan shalawat *wasilah* kepada Nabi Muhammad.³

Shalawat Wahidiyah memiliki bacaan-bacaan yang khas. Kekhasan tersebut lahir dari inisiatif atau ijtihad seorang guru yang memiliki jalan tersendiri dalam bertasawuf, yang kemudian menurunkan (mengijazahkan) bacaan-bacaan itu secara umum. Shalawat Wahidiyah berasal dari Indonesia. Pendirinya adalah K.H Abdoel Madjid Ma'roef. Beliau adalah pengasuh pondok pesantren Kedunglo Desa Bandar Lor Kota Kediri.⁴ Abdul Madjid menyiarkan Shalawat Wahidiyah dengan disetujui oleh ulama-ulama daerah pulau Jawa seperti Kediri, Tulungagung, Blitar, Jombang dan Mojokerto.⁵

Abdul Madjid Ma'roef dididik langsung oleh ayahnya Kiyai Muhammad Ma'roef yang telah mewarisi ilmu Kyai Kholil dari Bangkalan. Kyai Kholil Bangkalan pernah belajar di Mekkah dengan Syeikh Nawawi al-Bantani dan belajar tarekat dengan Syeikh Ahmad Khatib Sambas pendiri tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah. Shalawat Wahidiyah mengajarkan amalan-amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dilengkapi dengan ajaran-ajaran dalam pengamalannya. Shalawat Wahidiyah menganjurkan amalan-amalan tersebut berupa ajaran untuk *bermujahadah* (bersungguh-sungguh) memohon kepada Allah. Kesungguhan mereka diidentikkan dengan tangisan dan cucuran air mata ketika melaksanakan pengamalannya.

³Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKIS, 2008), 1

⁴Departemen Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan UP Grading Dai Wahidiyah* (Jakarta: Yayasan Perjuangan Wahidiyah Dan Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri, 1978), 1-9

⁵Departemen Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan UP Grading Dai Wahidiyah*, 7

Pokok-pokok ajaran Shalawat Wahidiyah yang termuat dalam rangkaian shalawatnya adalah: *Lillah, Billah, Lirrasul, Birrasul, dan Taqdimul Aham*. Ajaran Shalawat Wahidiyah mampu menghantarkan seorang salik untuk menghadap kepada Allah swt. dengan bimbingan guru mursyidnya yang sekarang dipimpin oleh K.H. Abdullatif Majid. Ajaran Shalawat Wahidiyah berpegangan dengan kitab al-Hikam karya Syeikh Ibnu Athaillah pendiri dari tarekat Syadzilyah. Setiap ahad pagi pengajian kitab Al-Hikam yang dipimpin oleh K.H. Abdullatif Majid di Kedunglo Jawa Timur. Bagi pengikut Shalawat Wahidiyah yang tidak bisa berhadir di pengajian, akan ada himpunan pesan-pesan yang disampaikan dari pengajian tersebut dicetak dalam bentuk majalah Aham yang diterbitkan setiap bulannya.

Rangkaian Shalawat Wahidiyah sudah dilengkapi dengan permohonan dan do'a untuk kebutuhan sehari-hari yang disebut dengan *Mujahadah*. Macam-macam *mujahadah* yang dimaksud yaitu: *mujahadah* keamanan, *mujahadah* kecerdasan, *mujahadah* pertanian, *mujahadah* pengobatan dan lain-lain. Penyiaran Shalawat Wahidiyah mengikuti jejak Rasulullah yang berprinsip "*rahmatan lil'alamin – kaafatan linnas*". Para pengikut Shalawat Wahidiyah menyiarkan kepada saudara muslim untuk mengikuti prinsip Shalawat ini. Jika bersedia menerima, dipersilahkan mengamalkan, dan jika tidak bersedia, tidak masalah, tetapi akan sangat bagus jika mencoba terlebih dahulu.⁶ Mereka yang menerima ajaran ini akan menjadi pengamal Shalawat Wahidiyah. Setiap pengamal memiliki tanggung jawab, membawa satu pengamal baru setiap tahun.

⁶Imroatul Azizah, "*Prinsip-prinsip Penyiaran Wahidiyah*", AHAM, ed.76, (Kediri, Qolamuna: 1429 H), 10

Hal tersebut telah menjadi tanggung jawab moral bagi pengamal Shalawat. Setiap orang diharapkan merasakan manisnya iman dan kesadaran dengan berbagi kepada orang lain, agar mereka juga dapat merasakan nikmat dan manisnya iman kepada Allah dan Rasul.⁷

Shalawat Wahidiyah kini telah tersebar di Kalimantan Selatan terutama di daerah Tanah Bumbu. Pengamal Shalawat Wahidiyah selalu melaksanakan perkumpulan rutin mingguan dan bulanan. Secara bergiliran di rumah-rumah anggota para pengamal melaksanakan Shalawat Wahidiyah secara berjemaah. Dengan adanya sedikit kekhasan kegiatan jemaah ini tidak hanya melaksanakan amalan Shalawat biasa, namun mereka menambah dengan kegiatan ceramah-ceramah oleh ketua jemaah sehingga membuat acara sedikit lebih formal.⁸ Setiap acara dimulai dengan pembacaan wirid, shalawat dan do'a-do'a. Hampir semua jemaah membaca diiringi dengan tangisan karena khusuk dalam mengamalkan, dan ketika sampai pada bacaan *fafiruu ila Allah* (kembalilah kepada Allah) jemaah akan menjerit menangis keras karena merasa mereka sangat jauh dari Allah. mereka merasa berlumuran dosa dan berlarut-larut dalam kezaliman.

Kekhasan amalan kelompok ini diantara maraknya berbagai kelompok pengamal keagamaan menjadikan kelompok ini perlu untuk dikaji lebih dalam. Penulis bermaksud meneliti Shalawat Wahidiyah di Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu dalam bentuk penelitian yang berjudul

⁷Imroatul Azizah, "*Prinsip-prinsip Penyiaran Wahidiyah*", AHAM, ed.76, (Kediri, Qolamuna: 1429 H), 10

⁸SB, Pengamal Shalawat Wahidiyah, wawancara Terstruktur, Kec. Satui Tanah Bumbu, 3 desember 2018.

“PENGAMALAN SHALAWAT WAHIDIYAH DI KECAMATAN ANGSANA
KABUPATEN TANAH BUMBU”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka yang menjadi persoalan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengamalan Shalawat Wahidiyah di Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu?
2. Bagaimana karakteristik Shalawat Wahidiyah di Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Cara mengamalkan Shalawat Wahidiyah di Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu
- b. Karakteristik Shalawat Wahidiyah di Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu

2. Signifikansi Penelitian

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini nantinya berguna untuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Sebagai sumbangan pengetahuan dalam rangka memperkaya khazanah pengembangan ilmu bagi perpustakaan UIN Antasari pada umumnya dan fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya serta pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini.
- b. Sebagai masukan bagi mahasiswa/i Islam, masyarakat dan umat muslim yang ingin menggunakan tarekat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, khususnya mengenai judul, maka perlu diberikan definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Pengamalan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara atau pelaksanaan. Pengamalan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan Shalawat Wahidiyah pada setiap individu maupun kelompok yang melaksanakan kegiatan ritual peribadatan Shalawat Wahidiyah.

Shalawat Wahidiyah ialah shalawat dan do'a-do'a. Kata Wahidiyah diambil dari *tabarrukan* (mengambil barakah) dari salah satu *Asma'ul A'zhom* yang terdapat didalam shalawat yang pertama yaitu "*waahidu*" artinya "satu". Satu tiada terpisah-pisahkan lagi. Di dalam kitab *Sa'adatud Daraini*, Rasulullah saw bersabda yang artinya kurang lebih "*Al-Waahidu, termasuk asma Allah Yang Agung, barang siapa yang berdoa dengan kalimat itu niscaya akan dikabulkan*".⁹

Karakteristik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Adapun karakteristik

⁹Departemen Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan UP Grading Dai Wahidiyah*, 7

yang penulis maksud adalah sifat khas Shalawat Wahidiyah yang berbeda dari tarekat-tarekat lain yang berkembang di wilayah Kalimantan Selatan seperti tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Syadziliyah, dan tarekat Sammaniyah.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan tarekat yang penulis temukan, diantaranya berikut ini :

Berupa skripsi “Pengajian Tarekat ‘Alawiyah di Kelurahan Pemurus Baru Gang, Tanjung Sari Rt 41 Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarasin”, yang ditulis oleh Nur Halimah mahasiswi Ushuluddin jurusan Akidah Filsafat Institusi Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2011. Skripsi ini membahas tentang pengajian tarekat ‘Alawiyah di Kelurahan Pemurus Baru, motivasi dan tujuan masyarakat pemurus baru untuk mengikuti dan menjadi jemaah pengajian tarekat tersebut. Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa pengajian tarekat ‘Alawiyah yang berada di Pemurus Baru adalah satu-satunya pengajian tarekat ‘Alawiyah yang ada di Banjarmasin. Kebanyakan yang menjadi motivasi jemaah mengikuti pengajian adalah karena merasa kurangnya pengetahuan di bidang keagamaan dengan tujuan menuntut ilmu agama.

Jurnal “Sejarah dan Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Pandeglang Tahun 1981-2015” yang ditulis oleh Lilis Siti Rokayah, dalam jurnal Agama dan Budaya Tsaqofah Volume 15, Nomor 1, tahun 2017. Jurnal ini membahas tentang perkembangan dan sejarah masuknya Shalawat Wahidiyah di Pandeglang yang dibawa oleh K.H. Sukata Sirojudin pada tahun 1981. Tujuan Sirojudin membawa

Shalawat Wahidiyah adalah menjernihkan hati, menenangkan batin, dan menentramkan jiwa, serta meningkatkan daya ingat kepada Allah swt. pada awalnya Shalawat Wahidiyah mendapat respon yang kurang baik dari masyarakat. Akan tetapi, pada akhirnya dapat diterima oleh masyarakat hingga memiliki jemaah yang banyak. Adapun kegiatan kegiatan amalan yang dilaksanakan oleh pengamal Shalawat Wahidiyah di Pandeglang, yaitu *yaumiyah* (harian), *usbu'iyah* (mingguan), *syahriyah* (bulanan), dan *rubu' assanah* (tiga bulan).

Jurnal “Pandangan Masyarakat Terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus di Kelurahan Simbar Waringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah” oleh Novi Dwi Nugroho dalam Jurnal Penelitian Agama dan Kemasyarakatan Volume 30, Nomor 1, tahun 2017. Jurnal ini membahas tentang pandangan masyarakat kelurahan Simbarwaringin, Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah terhadap aliran penyiar Shalawat Wahidiyah dan bagaimana cara tokoh masyarakat, tokoh adat, serta tokoh agama memberikan pemahaman mengenai keragaman pemikiran dan keyakinan kepada masyarakat. Kajian ini menemukan, bahwa pada umumnya masyarakat Simbarwaringin bisa menerima keberadaan penyiar aliran Shalawat Wahidiyah dan merasa tidak terganggu dengan aktivitas keagamaan yang dilakukan. Cara tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai keragaman pemikiran dan keyakinan adalah dengan komunikasi yang baik, karena dengan komunikasi yang baik akan memperkecil informasi-informasi yang menyesatkan, yang dapat memicu perselisihan atau konflik.

Skripsi “Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Guru Shalahuddin al-Ayubi di Desa Asang Kecamatan Gambut” yang ditulis oleh Maisarah, mahasiswa Ushuluddin jurusan Akidah Filsafat Institusi Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Guru Shalahuddin al-Ayubi di Desa Asang, perbedaan dan persamaannya dengan ajaran Bahauddin Naqsyabandi. Hasil penelitian menerangkan bahwa pengajian yang dilakukan oleh Guru Salahuddin al-Ayubi bersifat terbatas, sehingga pengajiannya tetap terpelihara secara baik dan jemaah yang mengikuti pengajian tersebut tetap hadir secara rutin.

Jurnal “Mujahadah Shalawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak FAST siswa di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri” oleh Mochammad Asom dalam jurnal *Spiritualita* Volume 1, Nomor 2, tahun 2017. Jurnal ini membahas tentang pelaksanaan mujahadah Shalawat Wahidiyah dalam Membentuk Akhlak FAST Siswa di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri. Aspek yang terdapat dalam mujahadah Shalawat Wahidiyah terkait dengan pembentukan akhlak FAST, gambaran akhlak FAST siswa yang mengikuti Mujahadah Shalawat Wahidiyah di Smp Saljul Qulub dan bagaimana tanggapan siswa tentang Mujahada Shalawat Wahidiyah. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa Shalawat Wahidiyah ini memiliki rangkaian dan urutan bacaan istigasah yang dibaca dengan hitungan tertentu, salah satu didalamnya adalah bacaan Shalawat Saljul Qulub (Shalawat Pendingin Hati). Secara umum Shalawat Wahidiyah memiliki manfaat ketika diamalkan, yaitu menghilangkan rasa bingung, sumpek, resah, dan takut.

Mujahadah Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri tidak hanya rangkaian atau urutan bacaan yang di baca berulang-ulang, melainkan satu paket dengan pembinaan rohani yang di berikan oleh kiai pondok yang diturunkan pada imam-imam jemaah yang tersebar termasuk guru-guru di SMP Saljul Qulub. Para siswa di SMP tersebut tergolong pada usia remaja yang mana emosinya masih tergolong labil, di sini peranan guru untuk membentuk perilaku siswa dengan pembiasaan Mujahadah Shalawat Wahidiyah, teladan dari guru dan kiai beserta pengawasan dari kiai Pondok Pesantren Kedunglo, sehingga para siswa di Smp Saljul Qulub mayoritas memiliki kecendrungan dapat berakhlak FAST.

Ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu. Pertama dari segi tempatnya. Kedua waktu, dan ketiga sudut pandang dan tinjauan. Pada penelitian ini penulis meneliti tentang Shalawat Wahidiyah di Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu. Tinjauan yang digunakan penulis juga berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu mengambil titik fokusnya pada sejarah, fungsi dari mengamalkan Shalawat Wahidiyah dan peran Shalawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak, sedangkan pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada praktik pengamalan Shalawat Wahidiyah dan karakteristik dari Shalawat Wahidiyah di Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana sejumlah data yang diperlukan digali peneliti secara mendalam di lokasi penelitian.¹⁰

b. Lokasi Penelitian

1. Adapun lokasi penelitiannya adalah beberapa desa di Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Nama-nama desa di Kecamatan Angsana yaitu: Sumber Baru, Bunati, Angsana, Karang Indah, Banjar Sari, Bayan Sari, Purwodadi, Makmur dan Mekar Jaya.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengamal Shalawat Wahidiyah dan ketua kelompok jemaah Shalawat Wahidiyah. Adapun responden dan informan berjumlah 10 orang.

b. Objek penelitian

Objek yang digunakan ada dua macam. Pertama objek material yaitu sudut pandang. Objek material di dalam penelitian filsafat artinya segala bentuk pemikiran manusia tentang sesuatu yang ada dan mungkin ada. Objek material dalam penelitian ini adalah pengamalan Shalawat Wahidiyah yang mencakup amalan, ajaran dan adab berdzikir. Objek kedua yaitu objek formal lapangannya atau cara pendekatan yang dipakai. Objek formal dalam filsafat artinya penelitian yang mendalam tentang objek yang tidak empiris, sehingga dapat mencapai

¹⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin, Antasri Pers: 2011), 13.

hakikat dari objek material itu sendiri. Objek formal dalam penelitian ini adalah perspektif tarekat.¹¹

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer, yaitu data pokok yang meliputi: Shalawat Wahidiyah dan tata cara mengamalkan Shalawat Wahidiyah di Kecamatan Angsana Tanah Bumbu.
- 2) Data sekunder, yaitu data pelengkap yang berkaitan dengan Shalawat Wahidiyah yang mendukung dan ada relevansinya dengan permasalahan yang dikaji, seperti gambaran umum lokasi penelitian atau yang berkenaan dengan latar belakang objek dan subjek.

b. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah Informan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi yang diperlukan yaitu Kepala dusun, Ketua Pejuang Wahidiyah Kecamatan Angsana dan Tokoh Masyarakat setempat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, digunakan beberapa teknik sebagai berikut:

¹¹Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu (Edisi Revisi) Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah* (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2015), 76. Baca Anton Barker dan Achamad Charris Zaubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 35.

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung di lapangan penelitian untuk mengambil kejadian-kejadian yang sebenarnya bahkan langsung ikut serta dalam pengajian jemaah Shalawat Wahidiyah untuk mencermati dan mendalami sumber data yang ada hubungannya dengan penelitian ini, terutama mengenai tata cara mengamalkan Shalawat Wahidiyah dan ajaran Shalawat Wahidiyah.
- b. Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan responden dan informan untuk memperoleh data yang diperlukan. Data-data yang diperoleh melalui teknik ini, yaitu informasi tentang Shalawat Wahidiyah dan pengamalannya.
- c. Dokumenter, yaitu teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen baik yang berupa tulisan seperti arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kliping dan sebagainya, ditambah lagi dokumen rekaman seperti film, foto dan lain sebagainya.¹²

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan data

Pengolahan data tersebut ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Koleksi data, yaitu mengumpulkan data yang diperlukan.
- b. Klasifikasi data, yaitu pengelompokan data yang telah terkumpul sesuai dengan jenis-jenis data dan keperluan masing-masing.

¹²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 77.

c. Editing, yaitu memeriksa, menyaring, dan meneliti kembali data yang telah terkumpul.

2. Analisis data

Setelah beberapa langkah ditempuh, dilakukan analisis data secara deskriptif-analisis terhadap permasalahan yang ada dengan metode deduktif yaitu mengambil satu kesimpulan beranjak dari yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam hal ini penulis akan menghubungkan antara data yang diperoleh di lapangan dengan teori yang dipaparkan pada bagian teoritis.

